

Peran Pembelajaran Sejarah Dalam Mempersiapkan Generasi Emas Melalui Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme

Riki Andi Saputro

Universitas Sebelas Maret
rikiandisaputra33@gmail.com

Article History

received 1/12/2021

revised 8/12/2021

accepted 15/12/2021

Abstract

The golden generation is the generation that is able to answer the challenges of the 21st century. So to give the golden generation in Indonesia the need for support from education. The purpose of education is to create someone of quality and character. Historical education is essentially the cultivation of a sense of time without which one would lose temporal orientation. The relationship between historical education and character education is the purpose of learning history and character building. Character or identity. Purpose of Study: To find out how the role of historical learning in preparing the golden generation through the cultivation of the character value of nationalism. Method: A method of literature that is descriptive of analytical. Results of study: The rise of the golden generation in the golden age, Historical learning and character education, The Value of Nationalism character in historical learning. Conclusion: The golden generation aspired by the Indonesian nation is a character, critical thinking, creative, innovative, communicative, collaborative, and competitive. Related to the development of the global era, education experts agree that the 21st century as the Conceptual Era.

Keywords: History Learning, Character, Golden Generation.

Abstrak

Peranan guru menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter siswa yang mempunyai rasa nasionalisme. Rasa nasionalisme yakni sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap orang yang khususnya siswa, sehingga dalam proses pembangunan menjadi modal penting dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tulisan ini mencoba untuk memperoleh informasi tentang partisipasi guru sejarah dalam menanamkan nasionalisme pada peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa guru sejarah sangat penting dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa karena guru sebagai contoh, guru sebagai inspirator, guru sebagai motivator, dan guru sebagai evaluator. Dalam pembelajaran sejarah sendiri terutama membahas membentuk karakter nasionalisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau studi kepustakaan dan dengan melakukan studi pengamatan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti mempelajari dan mengumpulkan data melalui beberapa literatur dan sumber bacaan yang mendukung dan relevan dengan penelitian. Dalam hal ini, penelitian kepustakaan dilakukan melalui buku, majalah, internet dan sebagainya.

Kata Kunci: Guru Sejarah, Sikap Nasionalisme.



PENDAHULUAN

Kita lihat sekarang ini Indonesia pada abad 21 ini menyongsong bangkitnya generasi emas. Generasi emas yang dicita-citakan bangsa Indonesia adalah insan yang berkarakter, berpikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif, kolaboratif, dan kompetitif. Generasi emas adalah generasi yang mampu menjawab tantangan pada abad 21. Menyiapkan generasi emas Indonesia untuk kehidupan kedepan adalah suatu yang rumit. Berbagai tantangan yang harus di hadapi seperti, globalisasi, teknologi, migrasi, kompetensi internasional, perubahan pasar, tantangan lingkungan dan politik internasional. Maka untuk menyipakan generasi emas di Indonesia perlunya sebuah dukungan dari pendidikan. Karena Pendidikan diberi tanggung jawab untuk menumbuhkan ataupun menciptakan rasa kemanusiaan, kepribadian dan moral yang bisa mendukung terjadinya toleransi dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat melalui penyebaran pengetahuan, wawasan serta spirit bagi generasi kedepan (Mahanal, 2014: 1-2).

Pendidikan adalah suatu pondasi dalam hidup yang harus dibangun dengan sebaik mungkin. Secara umum pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan yang dilakukan suatu individu dari satu generasi ke generasi seterusnya. Proses pembelajaran ini melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Pendidikan juga salah satu kewajiban yang harus didapatkan oleh setiap manusia. Melalui pendidikan akan memberikan dampak bagi kemajuan diri sendiri ataupun sebuah bangsa. Pendidikan juga sebagai lembaga yang memiliki kewajiban untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan dapat bersaing dengan manusia lainya (Rezky dkk, 2019: 1118). Selain membuat manusia unggul dalam akademik, pendidikan juga harus mampu membentuk watak dan kepribadian yang luhur, sehingga setelah seseorang mendapatkan pendidikan, akan memiliki kemampuan akademik dan dapat hidup dan berkembang baik dalam masyarakat, serta dapat memilah-milah antara yang baik dan yang benar (Thaib, 2013).

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkuwalitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas untuk mencapai yang diharapkan dan juga tujuan pendidikan dengan pencapaian sumber daya manusia yang memiliki perspektif global biasanya sebuah keharusan yang tidak dapat di tawar-menawar lagi mengingat perkembangan teknologi dan informatika akan berdampak pada dinamika perubahan di dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan dan sosio kultural. Dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern seiring perkembangan zaman (Damayanti dkk, 2018: 40).

Pendidikan sejarah pada dasarnya adalah penanaman rasa waktu yang tanpanya orang akan kehilangan orientasi temporal. Mempelajari sejarah adalah mempelajari bagaimana menghargai waktu, menghargai peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan dijadikan sebagai pembelajaran untuk kehidupan yang di jalani saat ini dan yang akan datang. Pembelajaran sejarah akan memberikan manfaat dan makna bagi kehidupan peserta didik dalam dunia nyata sehari-hari dalam berbangsa. Bahkan bagi kehidupan bangsa nilai guna sejarah adalah membentuk karakter bangsa. Demikian pentingnya nilai guna sejarah sehingga Soekarno pernah berkata "Jangan sekali-kali melupakan sejarah". Maka dengan sejarah dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter maupun kemanusiaan dalam diri seseorang dan bisa bersaing dalam kehidupan kedepan (Saputro, 2021: 122).

Pendidikan karakter merupakan proses untuk menuntun peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, raga, pikir, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Mukhlis, 2021).

Hubungan antara pendidikan sejarah dengan pendidikan karakter merupakan tujuan belajar sejarah yang *nation and character building*. Karakter nama lain dari *personality*, watak ataupun jati diri. Karakter individu menjadi kajian para psikolog, sedangkan karakter sebuah bangsa menjadi kajian antropologi. Pedoman tujuan pembelajaran dan pendidikan karakter inilah yang harus di tanamkan oleh para pendidik sejarah kepada para peserta didik agar mereka senantiasa memandang sejarah itu teramat sangat penting untuk dipelajari sekaligus sebagai pendukung terwujudnya pendidikan yang bisa bersaing menuju generasi emas (Gulo, 2018: 148). Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pembelajaran sejarah dalam menyiapkan generasi emas melalui penanaman nilai karakter nasionalisme.

METODE

Kajian ini menggunakan metode literatur yang bersifat deskriptif analitis. Deskriptif analitis merupakan metode yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan apa adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Literatur yang digunakan dalam kajian ini bersumber dari artikel, jurnal, buku yang berkaitan dengan judul kajian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam kajian literatur ini diantaranya mendefinisikan ruang lingkup topik yang akan di review, mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan dan menulis dan mengaplikasikan literatur pada kajian yang akan dilakukan (Sugiyono, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Emas 2045

Indonesia pada abad 21 ini menyongsong 'bangkitnya generasi emas pada usia emas'. Generasi emas yang dicita-citakan bangsa Indonesia adalah insan yang berkarakter, berpikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif, kolaboratif, dan kompetitif (Mahanal, 2014: 1). Generasi emas memiliki perilaku karakter atau nilai-nilai luhur yang terbagi menjadi 4 pilar sebagai berikut. 1) Pikir: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta reflektif; 2) Hati: jujur, beriman dan bertakwa, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik; 3) Raga: tangguh, gigih, berdaya tahan, bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, dan ceria; 4) Rasa: peduli, ramah, santun, rapi, menghargai, toleran, suka menolong, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan produk dan bahasa Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Generasi Indonesia emas adalah generasi yang mampu menjawab tantangan abad 21 (Suprayitno, 2020).

Generasi emas adalah generasi satu abad setelah kemerdekaan Indonesia 1945. Generasi emas seiring digambarkan sebagai masa dimana bangsa Indonesia mendapatkan bonus demografi karena pada tahun 2045 struktur

penduduk Indonesia sebagian besar adalah kaum muda yang potensial untuk membangun dan memajukan bangsa. Mereka lahir pada tahun 2000-2010 yang pada tahun 2045 akan berusia antara 35-45 tahun, usia yang sangat produktif yang menurut teori psikologi berada dalam masa dewasa tengah (Yusuf, 2017).

Terkait dengan tuntutan perkembangan pada era global, para ahli pendidikan bersepakat bahwa abad 21 sebagai Era Konseptual. Generasi yang mempunyai keterampilan abad 21. Menyiapkan generasi emas Indonesia untuk kehidupan di abad 21 adalah sesuatu yang rumit. Berbagai tantangan yang harus dihadapi seperti: globalisasi, teknologi, migrasi, kompetisi internasional, perubahan pasar, tantangan lingkungan dan politik internasional. Siswa kita saat ini menggunakan laptop, pager, ponsel atau alat komunikasi lain untuk terhubung dengan teman-teman, keluarga, ahli, dan lain-lain di komunitas mereka dan di seluruh dunia. Generasi abad ini dibombardir dengan pesan-pesan visual melalui berbagai alat 'komunikasi pribadi' yang dapat mengontrol dan mempengaruhi mereka (Manuaba, 2019).

Generasi sekarang secara aktif berpartisipasi dalam 'alat komunikasi pribadi'. Sekarang ini para remaja lebih suka menghabiskan waktu untuk main game atau internet dari pada menonton televisi. Dunia maya dengan janji-janji dan perangkat ada di ujung jari remaja kita. Apa yang harus dilakukan oleh bangsa ini untuk menyongsong bangkitnya generasi emas? Jawabannya adalah pembangunan dibidang pendidikan. Peran pendidikan penting dalam membangun peradaban bangsa yang berdasarkan atas jati diri dan karakter bangsa. Pendidikan harus mampu menyiapkan generasi emas untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut. Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang mempersiapkan generasi yang memiliki keterampilan abad 21 "berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, kreativitas dan inovasi". Namun, apakah benar ketrampilan abad 21 merupakan sesuatu yang baru? Sejatinya keterampilan abad 21 bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan (Mahanal, 2014: 3).

Terkait dengan menyiapkan generasi emas, maka guru dituntut mampu menerapkan model atau strategi pembelajaran yang ditengarai dapat memberdayakan keterampilan abad 21. Pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran (Mahanal, 2014: 3). Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan instructional effect. Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Dalam sebuah proses belajar, peranan guru sebagai sosok yang "digugu dan ditiru" adalah penting. 'Perilaku' seorang guru akan menjadi komunikasi (penyampaian pesan) paling efektif dan pengaruhnya sangat besar pada peserta didik. Perilaku inilah yang akan menjadi 'teladan' bagi kehidupan sosial peserta didik (Mubarokah, 2019).

Maka dari itu pembelajaran sejarah dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan, menanamkan cara berpikir seajarah, menanamkan nilai

sejarah, membangun moralitas bangsa Indonesia dengan nasionalisme ataupun pancasila sebagai warisan leluhur menuju 100 tahun Indonesia emas. Pembelajaran sejarah diharapkan membawa atmosfer keteladanan para pahlawan dapat melahirkan inspirasi positif guna menagkal karakter-karakter yang tidak sejiwa dengan pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila (Djadjas, 2018: 437).

Pembelajaran sejarah dan pendidikan karakter

Pendidikan sejarah merupakan pendidikan yang sangat penting untuk mengajarkan kepada peserta didik akan pentingnya sejarah sebagai pembentuk kepribadian. Dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan peserta didik untuk membangkitkan kemampuan berpikir kesejarahannya (Nurjanah, 2021). Pendidikan sejarah yang sangat penting untuk membentuk peserta didik memiliki pemikiran tentang sejarah yang tinggi, maka dalam pendidikan sejarah harus mengarah pada empat tujuan pendidikan sejarah itu sendiri. 1) Pendidikan sejarah memberikan materi pendidikan yang mendasar, mendalam dan berdasarkan pengalaman bangsa di masa lalu untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang diri dan bangsa; 2) Materi pendidikan sejarah merupakan materi pendidikan yang khas dalam membangun kemampuan berpikir logis, kritis, analisis, dan kreatif yang sesuai dengan tantangan kehidupan yang dihadapi pada masanya; 3) Pendidikan sejarah menyajikan materi dan contoh keteladanan, kepemimpinan, kepeloporan, sikap dan tindakan manusia dalam kelompoknya yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia tersebut; 4) Kehidupan manusia selalu terikat dengan masa lampau karena walaupun hasil tindakan dalam menjawab tantangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Apabila keempat poin di atas dapat terlaksana dengan baik maka terlaksanalah tujuan dari pendidikan sejarah yang membuat peserta didik mempunyai pemikiran dan kemampuan yang bisa menghadapi pada abad 21 (Hasan, 2019: 62).

Disini pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang tujuannya memiliki kaitan dengan pembentuk watak bangsa. Tujuan tersebut membuat tujuan pelajaran sejarah akan berkaitan dengan ideologi politik kenegaraan. Negara memiliki kewajiban membentuk watak kebangsaan yang dilakukan melalui pendidikan, salah satunya dengan mata pelajaran sejarah. Kewajiban negara tersebut diimplementasikan melalui kebijakan pendidikan dalam kurikulum. Seperti halnya buku teks pelajaran pada hakekatnya merupakan penjabaran isi kurikulum secara operasional. Dengan demikian tujuan pembelajaran sejarah menjadi ideologis untuk membentuk kepribadian dan watak bangsa, termasuk memperkuat identitas nasional didalamnya (Sumaludin, 2018: 101).

Pembelajaran sejarah di era globalisasi ini menghadapi tantangan dan tuntutan untuk lebih menumbuhkan kesadaran akan sejarah, baik pada posisinya sebagai anggota masyarakat maupun warga negara, serta mempertebal semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air tanpa mengabaikan rasa kebersamaan dalam kehidupan antar sesama manusia maupun sesama negara di dunia untuk menuju generasi emas Indonesia. Disini guru sejarah yang ada dilapangan ditantang untuk memiliki sebuah motivasi, keinginan, antusiasme dan kreatifitas mengembangkan dan meningkatkan kompetensi mengajar melalui pengayaan dan penguasaan materi sejarah yang bisa mempersatukan siswa dalam identitas nasional (Purwanta, 2013). Pelajaran yang baik yang bisa diperoleh dari

belajar sejarah berupa munculnya kesadaran sejarah, munculnya semangat kebangsaan, cinta tanah air, identitas nasional, dan kesadaran nasional. Belajar sejarah berarti bermanfaat yang bisa mendatangkan nilai-nilai yang dapat direpresentasikan kedalam nilai-nilai kebhinekaan dalam mempersiapkan generasi emas (Susrianto, 2012: 35).

Sejarah menjadi aktual ketika diteliti dan dipelajari di masa sekarang ini. Masalah yang kerap terjadi pada saat pembelajaran sejarah secara umum berlangsung ialah pembelajaran sejarah yang hanya sebatas pengetahuan dan berpikir. Dengan berpikir kesejarahan dan berdasarkan konsep belajar orang dewasa melalui pembelajaran diharapkan para siswa dapat memecahkan permasalahan di kehidupan mereka sehari-hari, termasuk lebih selektif dalam menerima informasi yang beredar. Keterampilan berpikir sejarah ini penting karena dapat meningkatkan kemampuan ataupun memperkuat identitas nasional yang bisa menjadi lebih baik (Mardiani, 2021).

Memasuki abad baru ke-21, Indonesia mau tidak mau semakin terbuka untuk senantiasa memperbarui khazanah keilmuannya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan di negara-negara maju, termasuk dalam pendidikan sejarah. Arus tuntutan pendidikan di tingkat global yang menuntut keterampilan abad 21 sebagai bagian dari kemampuan yang harus dicapai para siswa dalam proses pembelajaran. Meskipununtutanya demikian namun menjadi bagian yang cukup penting dalam paradigma pendidikan sejarah dan visi nasionalisme masih menjadi bagian yang dominan dalam pendidikan sejarah di Indonesia (Zed, 2018: 54).

Salah satu usaha untuk menciptakan generasi emas ataupun narasi kebangsaan Indonesia adalah dengan pendidikan, terutama pendidikan sejarah. Lewat buku pendidikan sejarah dan lewat para guru, para siswa di Indonesia dari sabang sampai Merauke diingatkan bahwasanya mereka merupakan saudara, sebangsa, yang diikat oleh hukum yang sama dan tentunya bahasa dan latar belakang sejarah yang sama. Disini kita melihat peran besar media dan bahasa dalam membangun semangat kebangsaan. Pandangan ini membawa kita dalam suatu studi yang sampai saat ini mungkin paling berpengaruh dalam kesatuan Indonesia sebagai negara Bhinika Tunggal Ika yang bisa membawa kemajuan dalam generasi emas Indonesia (Mustakim, 2011).

Pendidikan karakter merupakan proses untuk menuntun siswa menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, raga, pikir, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Utami dkk, 2018: 65). Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya untuk mengkaji, menanamkan, serta nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari dalam kehidupan (Susrianto, 2012: 34).

Karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum ataupun konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik

berperilaku sebagai insan kamil. Secara lebih lengkap pendidikan karakter, sistem penanaman nilai-nilai perilaku karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan yang baik (Harahap, 2017).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia menjadi lebih unggul agar mereka dapat bersaing dalam kehidupan dan dapat mengetahui dan membedakan antara baik buruknya dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara, sehingga pendidikan pada intinya sebagai pembantu ataupun penolong di tengah-tengah kehidupan manusia. Pembelajaran sejarah nasional memfokuskan diri pada peserta didik agar tertanam nilai-nilai karakter yang kuat, mampu mewujudkan cita-cita serta membangkitkan hasrat untuk memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap sejarah, mampu menumbuhkan generasi emas, memiliki semangat untuk meningkatkan kesadaran dan pentingnya kebudayaan serta menanamkan semangat untuk menjadi manusia yang unggul dalam kehidupan bermasyarakat maupun bangsa dan negaranya untuk menuju generasi emas Indonesia. Hubungan antara pendidikan sejarah dengan pendidikan karakter merupakan tujuan belajar sejarah yang *nation and character building*. Karakter nama lain dari *personality*, watak ataupun jati diri. Karakter individu menjadi kajian para psikolog, sedangkan karakter sebuah bangsa menjadi kajian antropologi. Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika pendidik dalam pelaksanaannya memperhatikan prinsip pendidikan karakter. Prinsip pengembangan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri sendiri.

Nilai Karakter Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah

Berkembangnya revolusi digital yang semakin luar biasa sehingga mengubah sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban, dan kemasyarakatan, termasuk pendidikan, maka diperlukan generasi yang berkarakter kuat yang senantiasa mampu menyesuaikan terhadap tuntutan perkembangan zaman. Penguatan pendidikan karakter harus terus dilakukn, ditingkatkan, dievaluasi dan disempurnakan sehingga dapat melahirkan generasi emas yang kreatif, inovatif, produktif, mandiri, tangguh dan bertanggung jawab. Peran satuan pendidikan terutama pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum sekolah, aktivitas pendidikan, dan budaya sekolah dan pembelajaran sejarah sangat penting dalam mewujudkan nilai-nilai kebaikan melalui pendidikan karakter maupun pembelajaran sejarah (Wiliandani dkk, 2016: 133). Pendidikan sejarah diharapkan dapat mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai nasionalisme, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran sejarah dan kepribadian bangsa.

Nasionalisme sebagai fenomena historis, timbul sebagai jawaban terhadap kondisi-kondisi historis, politik ekonomi, dan sosial (Astuti dkk, 2021). Kondisi-kondisi yang dimaksudkan adalah munculnya kolonialisme dari suatu negara terhadap negara lain. Hal ini terjadi sebab nasionalisme itu sendiri muncul sebagai suatu reaksi terhadap kolonialisme, reaksi yang berasal dari sistem eksploitasi yang selalu menimbulkan pertentangan kepentingan secara terus menerus. Pendidikan sejarah dengan sikap nasionalisme menunjukkan terdapat hubungan

yang signifikan serta pengaruh yang kuat dalam pengertian pendidikan sejarah yang menarik akan membentuk sikap nasionalisme. Peran pendidikan sejarah terhadap pembentukan sikap nasionalisme di kalangan peserta didik memiliki hubungan dengan sikap nasionalisme yang begitu besar (Juliyanti, 2021).

Proses penanaman nilai-nilai nasionalisme dilakukan oleh guru dengan berbagai cara. Nilai-nilai yang ditanamkan pada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung seperti misalnya materi yang menyangkut proklamasi kemerdekaan adalah cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, rela berkorban, berani dan disiplin. Nilai tersebut penting ditanamkan kepada peserta didik karena di keathui era saat ini banyak terjadi konflik antar sesama hal ini membuat peserta didik salah arah. Nilai persatuan yang terdapat pada materi tersebut adalah menyatunya segala hal suku bangsa berbagai daerah demi kemerdekaan Indonesia (Trisnadewi, 2017: 22).

Guru sejarah mengaplikasikan nilai persatuan dan kesatuan tersebut di dalam kelas pada saat pembelajaran yaitu dengan saling menghargai sesama teman. Selain pembelajaran sejarah, penanaman nilai-nilai nasionalisme juga dilakukan melalui peraturan sekolah. Peraturan sekolah dalam rangka penanaman nilai-nilai nasionalisme peserta didik sudah dikembangkan dan dilaksanakan dengan baik dan membuat peserta didik mempunyai jiwa nasionalisme dalam menghadapi masa depan yaitu generasi emas. Dengan pendidikan sejarah diharapkan timbul kesadaran sejarah yang diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya dalam hidup bersama di komunitas yang lebih besar dalam kehidupannya (Yulianti, 2015: 113).

SIMPULAN

Indonesia pada abad 21 ini menyongsong 'bangkitnya generasi emas pada usia emas'. Generasi emas yang dicita-citakan bangsa Indonesia adalah insan yang berkarakter, berpikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif, kolaboratif, dan kompetitif. Terkait dengan tuntutan perkembangan pada era global, para ahli pendidikan bersepakat bahwa abad 21 sebagai Era Konseptual. Maka pendidikan sejarah merupakan pendidikan yang sangat penting untuk mengajarkan kepada peserta didik akan pentingnya sejarah sebagai pembentuk kepribadian. Dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan, menanamkan cara berpikir sejarah, menanamkan nilai sejarah, membangun moralitas bangsa Indonesia dengan nasionalisme ataupun pancasila sebagai warisan lehur menuju 100 tahun Indonesia emas. Pembelajaran sejarah diharapkan membawa atmosfer keteladan para pahlawan dapat melahirkan inspirasi positif. Dengan tidak lain pendidikan karakter ini juga sebagai proses untuk menuntun siswa menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, raga, pikir, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati untuk menuju kehidupan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, F., Idris, M., & Sholeh, K. (2021). *Minat Siswa Terhadap Sejarah Dan Budaya Palembang Di SMA Negeri 15 Palembang*. Penerbit Lakeisha.
- Damayanti, N., & Suyana, N. (2018). Efektivitas Metode Team Games Tournament (TGT) Dalam Pembelajaran Menulis Narasi Di Kelas X SMK Insan Mulia Bekasi. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 39-44.
- Djadjas, M. R. S. (2018). Evaluasi Program Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri Pandeglang. *Visipena*, 9(2), 435-455.
- Gulo, F. (2018). Sejarah Alternatif Sebagai Sumber Penguatan Pendidikan Karakter. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 147-154.
- Harahap, I. G. R. (2017). *Perbandingan Model Kooperatif Tipe Tai Dengan Lt Berbantuan Macromedia Flash Pada Materi Hidrolisis Garam Terhadap Hasil Belajar Dan Karakter Siswa* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan sejarah untuk kehidupan abad ke-21. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 61-72.
- Juliyati, E. D. (2021). Peranan Pembelajaran Sejarah Dalam Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme.
- Mahanal, S. (2014, September). Peran guru dalam melahirkan generasi emas dengan keterampilan abad 21. In *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo* (Vol. 1, pp. 1-16).
- Manuaba, A. L. (2019). *Meniti Tangga Emas: Setengah Abad Perkumpulan Pendidikan Nasional*. Nilacakra.
- Mardiani, M. Z. A. A. F. (2021). Memperkuat Identitas Nasional Melalui Model Pembelajaran Berpikir Historis (Mpbh): Antara Nyata Atau Sebuah Asa?. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 6, No. 3).
- Mubarokah, I. R. (2019). *Proses Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi di Sekolah Inti Gugus Anggrek Kecamatan Candisari Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Mukhlis, M. (2021). Pendidikan Sejarah Dalam Pendidikan Karakter Bangsa.
- Mustakim, B. (2011). *Pendidikan karakter: membangun delapan karakter emas menuju Indonesia bermartabat*. Samudra Biru.
- Nurjanah, W., Musadad, A. A., & Purwanta, H. (2021). An Analysis of Distance Learning Success for History Subject in the Covid-19 Pandemic Era. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 271-284.
- Purwanta, H. (2013). Militer dan Konstruksi Identitas Nasional: Analisis Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Masa Orde Baru. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(1).
- Rezky, M. P., Sutarto, J., Prihatin, T., Yulianto, A., & Haidar, I. (2019). Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 2, No. 1, pp. 1117-1125).
- Saputro, R. A. (2021). The Utilization of Colonial Historical Sites in the City of Palembang as a Learning Resource Based on Outdoor Learning. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BloLAE) Journal*, 3(2), 121-127.
- Sugiyono, (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaludin, M. M. (2018). Identitas Nasional dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 97-104.

- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Deepublish.
- Susrianto, E. (2012). Peranan Pendidikan Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa. *LENTERA (Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya, dan Sosial)*, 1(5), 33-44.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 13(2).
- Trisnadewi, N. (2017). *Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Eksistensi Museum Diponegoro Pada Pembelajaran Ips Sejarah Di Smp N 4 Magelang Tahun Ajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Utami, A. D. I., Wardo, W., & Sariyatun, S. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Berbasis Kitab Kuntara Raja Niti. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), 63-74.
- Wiliandani, A. M., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(3), 132-142.
- Yusuf, M. (2017, October). Pendidikan Karakter Menuju Generasi Emas 2045. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Zed, M. (2018). Tentang konsep berfikir sejarah. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 13(1).